



Analisis Penggunaan Metafora dan Dampaknya terhadap Perubahan Makna dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Kelas X SMA

Erika^{1*}, Panca Pertiwi Hidayati² Adi Rustandi³

¹⁻³Universitas Pasundan, Indonesia

Email: erierika.174@gmail.com¹, panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id², adirustandi@unpas.ac.id³

*Penulis Korespondensi: erierika.174@gmail.com

Abstract. *This research was made to find out how the use of metaphors and the impact arising from the use of these metaphors on changes in meaning. In addition, this research is also expected to be a solution for educators in considering appropriate literary teaching materials. The metaphors analyzed include anthropomorphic, animal, concrete to abstract metaphors, and synaesthetic metaphors. While the changes in meaning analyzed are changes in the meaning of generalization, specialization, amelioration, pejoration, synesthesia, and association. The research method used is descriptive qualitative with metaphors and changes in meaning as the research object. The source of the research data was taken from the poetry collection Perahu Kertas by Sapardi Djoko Damono. The research results obtained are in the form of an analysis of the use of metaphors, the impact resulting from the use of these metaphors, and their use as an alternative to literature teaching materials in class X SMA in the LKPD.*

Keywords: *Literary Teaching Materials; Meaning Change; Metaphor; Perahu Kertas; Poetry.*

Abstrak. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana penggunaan metafora dan dampak yang timbul akibat penggunaan metafora tersebut terhadap perubahan makna. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi solusi bagi pendidik dalam mempertimbangkan bahan ajar sastra yang sesuai. Metafora yang dianalisis meliputi metafora antropomorfik, binatang, konkret ke abstrak, serta metafora sinaestetik. Sementara perubahan makna yang dianalisis adalah perubahan makna generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi. Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif dengan metafora dan perubahan makna sebagai objek penelitiannya. Sumber data penelitian diambil dari kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitian yang diperoleh berupa hasil analisis penggunaan metafora, dampak yang dihasilkan akibat penggunaan metafora-metafora tersebut, serta pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas X SMA dalam bentuk LKPD.

Kata kunci: Bahan Ajar Sastra; Metafora; Perahu Kertas; Perubahan Makna; Puisi.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan lambang yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahasa dalam karya sastra menjadi instrumen utama, dan cara penulis mencurahkan isi pikiran dan imajinasi. Terutama karena bahasa memiliki sifat-sifat unik yang secara kompleks mampu membuat imajinasi penulis dapat ditangkap oleh pembaca karena menghasilkan efek makna tertentu.

Perlunya pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah salah satunya untuk memahami proses memperoleh efek dan makna yang diinginkan melalui tulisan. Sehingga peserta didik tidak kesulitan menyampaikan maksud dalam tulisannya. Djafar (2020, hlm. 1) memaparkan, bahwa dalam sebuah karya tulis, ritma urutan tata bahasa seperti pemilihan kata, diksi, dan gaya bahasa adalah elemen krusial yang memengaruhi keutuhan dan efektifitas kalimat yang

disusun. Jika penyusunannya tepat ini akan berpengaruh pada berhasil atau tidaknya pengarang dalam upaya memberi efek makna dalam sebuah karya tulis ketika dibaca atau diperdengarkan.

Pembelajaran sastra di sekolah selalu melibatkan bentuk-bentuk karya sastra salah satunya adalah puisi. Meski begitu, dalam pembelajarannya masih ditemui kesulitan. Sutejo dalam Argiandini (2021, hlm. 351) menyampaikan, bahwa pembelajaran sastra termasuk puisi kurang diminati peserta didik. Hal ini dapat terjadi akibat beberapa faktor, seperti minat belajar, kurang pahami siswa terhadap materi sehingga dianggap sulit, serta bahan ajar yang kurang tepat. Banyak peserta didik yang kurang menyukai pembelajaran puisi baik menulis maupun membacanya meskipun telah diberi contoh serta dibebaskan dalam penulisan atau memilih puisi mana yang akan dibaca.

Gaya bahasa dianggap sebagai suatu hal yang sulit, karena dalam penggunaannya perlu memperhatikan sesuai tidaknya dengan konteks yang ada. Hidayati & Budiarti (2018, hlm. 1) mengungkapkan, bahwa gaya bahasa dan diksi adalah satu kesatuan, dan bagaimana gaya bahasa seseorang tidak lepas dari cara orang tersebut dapat memilih kata yang tepat. Hal ini berarti, diksi yang tepat menjadi fondasi dari cara memilih kata, frasa, atau klausa sebuah tulisan.

Kesukaran serupa juga terjadi pada materi metafora. Penulisan metafora juga bukanlah hal yang mudah untuk kebanyakan orang, terutama untuk jenjang peserta didik. Ermayenti (2017, hlm. 122) mengatakan, bahwa penggunaan majas di kalangan peserta didik umumnya hanya seputar majas standar yang umum di gunakan, sehingga belum optimal dalam pemanfaatannya. Hal ini semakin menguatkan jika pembelajaran macam-macam jenis metafora perlu diberikan agar informasi mengenai berbagai macam majas dapat ditingkatkan.

Rachmadani (2017, hlm. 302) menjelaskan, jika peserta didik yang mampu menulis puisi belum tentu mengetahui jenis gaya bahasa yang dipakai dalam puisi yang dibuat. Jika seperti ini peserta didik biasanya akan menuliskan apa saja yang ingin mereka ungkapkan tapi tidak tahu kategori gaya bahasa yang digunakan. Ketidaktahuan pada kategori gaya bahasa dapat pula terjadi pada ketidaktahuan peserta didik pada jenis majas metafora. Itu sebabnya perlu ada bahan ajar yang memuat puisi beserta jenis gaya bahasa dan majas secara lebih rinci.

Gaya bahasa yang bermacam-macam, termasuk adanya metafora dalam sebuah karya tulis terutama pada puisi memungkinkan fenomena lain terjadi, yaitu adanya perubahan makna. Qur'ainin (2019, hlm. 3) mengemukakan, jika keberagaman pemakaian gaya bahasa dapat memberikan efek penekanan dan makna yang berubah. Salah satu alasan mengapa hal ini dapat terjadi adalah karena makna-makna yang dihasilkan dari penggunaan metafora bukanlah

makna yang asli, sehingga sangat memungkinkan jika makna dalam suatu tulisan dapat bergeser.

Kesulitan peserta didik dalam mempelajari puisi dengan beragam jenis metafora ataupun makna di dalamnya dapat dibantu oleh pemilihan dan penyusunan bahan ajar yang sesuai. Ketersediaan bahan ajar dengan penyajian materi yang lengkap bukan hanya akan membantu peserta didik, namun juga pendidik dalam proses pembelajarannya. Adapun jenis metafora dan perubahan makna yang akan dianalisis adalah sebagai berikut.

Metafora

Metafora Antropomorfik

Metafora ini akan membandingkan aspek-aspek yang tidak bernyawa dengan bagian tubuh dari si pengarang itu sendiri. Menurut Ullman dalam Sumarsono (2014, hlm. 267), metafora antropomorfik merupakan perumpamaan yang mengacu pada benda-benda mati yang kemudian disandingkan dengan suatu yang hidup, baik anggota tubuh manusia atau sifat-sifatnya. Metafora ini membuat pengalaman pengarang diungkapkan ke dalam sesuatu yang ada pada tubuh manusia dan membuat sesuatu yang tidak memiliki nyawa menjadi seolah bernyawa.

Metafora Binatang

Metafora ini akan membandingkan peristiwa yang dialami pengarang dengan segala sesuatu yang bersangkutan dengan binatang, dari wujud atau kebiasaannya. Parera (2004, hlm. 120), metafora bercitra binatang tidak lain adalah kebiasaan pemakaian bahasa untuk menyandingkan satu kondisi atau kenyataan yang terdapat di alam dengan pengalaman si pengguna bahasa, dalam hal, tanaman juga dapat termasuk. Metafora bercitra binatang akan membandingkan sesuatu atau pengalaman yang ada dengan apa pun yang ada di alam baik binatang atau tumbuhan.

Metafora Konkret ke Abstrak

Metafora ini digunakan untuk menggambarkan pengalaman-pengalaman konkret menjadi bentuk yang lebih abstrak. Ullman dalam Sumarsono (2014, hlm. 268) menjelaskan, bahwa metafora konkret ke abstrak adalah peralihan dari kata yang masih jelas, tetapi sebagian lagi masih memerlukan penelitian etimologis untuk melacak citra konkret yang mendasari kata yang abstrak tersebut. Metafora konkret ke abstrak akan membuat pengalaman-pengalaman yang jelas bentuknya menjadi sesuatu yang tidak memiliki bentuk pasti.

Metafora Sinaestetik

Panca indra manusia akan menangkap sebuah peristiwa yang terjadi sesuai dengan fungsinya seperti, mata untuk melihat atau telinga untuk mendengar. Namun terkadang ada

waktu di mana tangkapan antar panca indra tersebut bertukar. Parera (2004, hlm. 121), metafora bercitra sinestesia memungkinkan seseorang menangkap pengalaman indra yang satu dari indra yang lain. Pengalaman atau fenomena yang seharusnya ditangkap oleh satu indra akan beralih ditangkap oleh indra lain yang tidak seharusnya menangkap fenomena tersebut.

Perubahan Makna

Generalisasi

Sebuah kata dapat memiliki lebih dari satu makna, makna yang ada biasanya akan memiliki perbedaan dari makna yang telah ada. Chaer (2021, hlm 140) mengemukakan, jika perubahan makna meluas adalah fenomena yang terjadi pada sebuah kata yang awalnya hanya memiliki satu makna menjadi memiliki makna lain. Sebuah kata yang telah memiliki sebuah makna dapat memiliki makna-makna lain yang akhirnya melekat pada kata tersebut selain dari makna asalnya.

Spesialisasi

Sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu pun dapat berubah menjadi kata dengan makna terbatas. Tarigan (2021, hlm. 81), proses spesialisasi akan membuat perubahan yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih khusus atau lebih sempit dalam pengaplikasiannya. Makna kata yang terlalu luas dapat menjadi lebih terbatas dari yang ada sebelumnya, sehingga meskipun kata tersebut memiliki beragam makna, pengguna bahasa akan lebih memilih menggunakan makna yang lebih khusus tersebut.

Ameliorasi

Peninggian makna atau ameliorasi merupakan fenomena ketika nilai rasa pada kata atau ungkapan yang ada tidak lagi dipandang negatif seperti sebelumnya. Tarigan (2021, hlm. 90) menjelaskan, jika peninggian makna mengacu kepada peningkatan nilai dalam makna kata itu sendiri, di mana makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna lama. Perubahan ini memungkinkan seiring berjalannya waktu, kata yang memiliki makna negatif dapat berubah menjadi lebih positif.

Peyorasi

Penurunan makna atau peyorasi merupakan fenomena ketika nilai rasa pada kata atau ungkapan yang ada tidak lagi dipandang sebaik sebelumnya. Nilai rasa pada sebuah kata atau ungkapan akan mengalami penurunan makna jika dalam lingkup pengguna bahasanya kata tersebut dipandang sebagai sesuatu yang tidak sesuai atau negatif. Sudaryat (2009, hlm. 60) yang juga menjelaskan, jika peyorasi merupakan proses nilai makna kata yang menurun, dari yang baik menjadi kurang baik. Makna sebuah kata juga dapat dianggap jadi lebih negatif jika pandangan masyarakat terhadap kata tersebut berubah.

Sinestesia

Pertukaran makna atau sinestesia merupakan fenomena ketika dua indra saling bertukar rasanya. Dua indra yang rasa atau tanggapannya saling bertukar akan menimbulkan rasa atau makna lain akibat pertukaran tersebut. Sudaryat (2009, hlm. 60) yang menjelaskan, jika sinestesia adalah perubahan makna akibat tangkapan indra yang bertukar. Ketika tanggapan indra saling bertukar maka makna yang dihasilkan akibat perubahan ini juga akan berbeda dari sebelumnya.

Asosiasi

Persamaan makna atau asosiasi merupakan perubahan makna karena adanya sifat-sifat yang sama. Menurut Tarigan (2021, hlm. 96), asosiasi adalah perubahan makna yang terjadi sebagai akibat persamaan sifat. Ketika suatu ungkapan memiliki keterkaitan atau persamaan sifat dengan kata atau ungkapan lain, hal ini dapat menimbulkan perubahan makna.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2022, hlm. 9) memaparkan, bahwa penelitian kualitatif digunakan pada kondisi objek yang alamiah, sehingga kondisi yang ada merupakan kondisi sebenarnya. Hal ini berarti apa yang dianalisis adalah bentuk apa adanya dari objek yang ada, dalam hal ini adalah kutipan-kutipan dari puisi. Sejalan dengan itu analisis ini membutuhkan eksplorasi dalam lingkup gaya bahasa yang mendalam berupa deskripsi bukan dalam bentuk angka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dilakukan pada kumpulan puisi Perahu Kertas Sapardi Djoko Damono pada kata-kata yang mengandung jenis-jenis metafora serta dampak yang ditimbulkan terhadap perubahan makna.

Bentuk Penggunaan Metafora dan Dampaknya terhadap Perubahan Makna

Bunga 1

Bahkan bunga rumput itu pun berdusta (hlm. 3)

Larik tersebut termasuk ke dalam metafora antropomorfik. Bunga rumput merupakan benda mati, kemudian disandingkan dengan kata berdusta yang merupakan hal yang biasanya dilakukan manusia. Metafora ini menimbulkan perubahan makna generalisasi. Kata bunga rumput menjadi memiliki makna lain selain makna aslinya yaitu seseorang dari kalangan atau latar belakang yang biasa saja, ini membuat maknanya semakin luas.

*Siangnya cuaca berdenyut ketika nampak sekawanan
gagak terbang (hlm. 3)*

Larik tersebut merupakan metafora antropomorfik. Cuaca merupakan sesuatu yang tidak hidup, sementara berdenyut merupakan sesuatu yang insani. Penggunaan metafora tersebut menimbulkan perubahan makna asosiasi. Kata berdenyut pada kutipan puisi berasosiasi dengan kehidupan atau sesuatu yang hidup dan memiliki nyawa.

Bunga 2

*Mawar itu tersirap dan hampir berkata jangan ketika pemilik
taman memetikinya hari ini (hlm. 5)*

Larik tersebut termasuk metafora antropomorfik. Mawar merupakan benda mati, sementara berkata merupakan sesuatu yang biasanya dilakukan manusia. Metafora ini tidak menimbulkan dampak terhadap perubahan makna.

kini wajahnya anggun dan dingin (hlm. 5)

Larik tersebut termasuk metafora sinaestetik. Kata wajahnya merupakan sesuatu yang biasanya ditangkap oleh indra penglihat, namun bertukar dengan indra peraba yang dibuktikan dengan kata dingin. Metafora ini menimbulkan perubahan makna sinestesia. Indra penglihat dari kata wajahnya, bertukar tanggapan dengan indra peraba dari kata dingin.

Bunga 3

Wanginya mengeras di empat penjuru (hlm. 7)

Larik tersebut termasuk metafora sinaestetik. Kata wanginya merupakan hal yang biasanya ditangkap oleh indra penciuman, namun bertukar tanggapannya dengan indra peraba yang dibuktikan dengan adanya kata mengeras. Metafora ini menimbulkan perubahan makna sinestesia Indra penciuman dari kata wanginya, bertukar tanggapan dengan indra peraba dari kata mengeras.

Kuterka Gerimis

Kuterka gerimis mulai gugur (hlm. 11)

Larik tersebut termasuk metafora binatang. Gerimis disandingkan dengan kata gugur yang merupakan sesuatu yang biasanya terjadi dengan tanaman. Metafora ini menimbulkan perubahan makna asosiasi. Kata gugur pada kutipan puisi berasosiasi dengan jatuh atau turun.

Akulah si Telaga

Akulah si telaga berlayarlah di atasnya (hlm. 15)

Larik tersebut termasuk metafora antropomorfik. Kata telaga disamakan dengan seseorang yaitu aku. Metafora ini menimbulkan perubahan makna generalisasi. Kata telaga memiliki makna lain selain makna aslinya, yaitu bentuk ketulusan seseorang.

Berlayarlah sambil memandang harumnya cahaya (hlm. 15)

Memandang adalah hal yang akan ditangkap oleh indra penglihat. Namun bertukar dengan indra penciuman, terlihat dari adanya kata harumnya. Metafora ini menimbulkan perubahan makna generalisasi. kata telaga memiliki makna lain selain makna aslinya, yaitu bentuk ketulusan seseorang sehingga maknanya semakin luas.

Pesta

*Ingin mengantarmu sampai ke tanah-tanah yang sesekali
muncul dalam mimpi-mimpimu* (hlm. 17)

Larik tersebut termasuk metafora konkret ke abstrak. Kata mengantarmu merupakan hal yang konkret, namun mimpi-mimpimu adalah hal yang abstrak. Metafora ini menimbulkan perubahan makna generalisasi kata tanah-tanah memiliki makna lain selain makna aslinya, yaitu pemakaman atau kuburan, sehingga maknanya semakin luas.

Air Selokan

*“Hore, ada nyawa lagi terapung-apung di air itu –
alangkah indahny!”* (hlm. 19)

Larik tersebut termasuk metafora konkret ke abstrak. Terapung-apung adalah hal yang secara konkret ada dan dapat dilihat, namun nyawa merupakan hal yang abstrak. Metafora ini menimbulkan perubahan makna peyorasi. Kata nyawa menimbulkan nilai rasa yang rendah dibandingkan makna asalnya, yaitu buangan dari manusia.

Lirik untuk Lagu Pop

*Swaramu adalah kertap bulu burung yang gugur
(begitu hening!)* (hlm. 21)

Larik tersebut termasuk metafora binatang. Kata swaramu disamakan dengan kertap bulu burung yang merupakan bagian dari binatang. Metafora ini menimbulkan perubahan makna sinestesia. Indra pendengar dari kata swaramu, bertukar tanggapan dengan indra peraba dari kata bulu burung.

Angin 1

*Angin itu tersentak kembali ketika kemudian terdengar
jerit wanita untuk pertama kali (hlm. 23)*

Larik tersebut termasuk metafora antropomorfik. Angin adalah sesuatu yang tidak hidup, namun disandingkan dengan kata tersentak yang merupakan hal yang biasanya akan dilakukan oleh manusia. Metafora ini tidak menimbulkan perubahan makna.

Angin 3

Tapi kau angin! (hlm. 27)

Larik tersebut termasuk metafora antropomorfik. Angin merupakan sesuatu yang tidak hidup, namun kata ini disamakan atau dibandingkan dengan kata kau yang merujuk pada manusia. Metafora ini menimbulkan perubahan makna generalisasi kata angin memiliki makna lain selain makna asalnya, yaitu untuk menggambarkan tokoh dalam puisi.

Cara Membunuh Burung

*Soalnya ia bukan seperti burung-burung yang suka
berkicau setiap pagi (hlm. 29)*

Larik tersebut termasuk metafora binatang. Kata ia merujuk pada seseorang, kemudian disandingkan dengan burung-burung yang merupakan binatang. Metafora ini menimbulkan perubahan makna asosiasi. Sifat burung yang sering berkicau disamakan dengan sifat manusia yang banyak bicara,

Yang Fana adalah Waktu

Yang fana adalah waktu Kita abadi (hlm. 35)

Larik tersebut termasuk metafora konkret ke abstrak. Ungkapan yang fana adalah waktu merupakan sesuatu yang abstrak sementara kata kita merupakan hal yang konkret. Metafora ini menimbulkan perubahan makna generalisasi. Kata kita memiliki makna lain selain makna asalnya, yaitu jiwa-jiwa manusia,

Memungut detik-demi detik (hlm. 35)

Larik tersebut termasuk metafora konkret ke abstrak Memungut adalah kegiatan yang secara nyata dapat dilakukan sehingga merupakan kata yang konkret, sementara detik adalah hal yang abstrak. Metafora ini menimbulkan perubahan makna generalisasi kata memungut memiliki makna lain selain makna asalnya, yaitu mengambil kembali.

Kepompong Itu

Kepompong itu juga mendengar rohmu yang bermimpi dan meninggalkan tubuhmu
(hlm. 37)

Larik tersebut termasuk metafora konkret ke abstrak. Mendengar adalah kegiatan yang secara nyata dapat dilakukan sehingga merupakan kata yang konkret, sementara rohmu adalah hal yang abstrak. Metafora ini menimbulkan perubahan makna asosiasi. kata kepompong berasosiasi dengan kata kehidupan selanjutnya karena memiliki kesamaan sifat.

Melayang di udara dingin sambil bernyanyi dengan suara bening (hlm. 37)

Larik tersebut termasuk metafora sinaestetik. Suara adalah hal yang akan ditangkap dengan indra pendengar, namun bertukar tanggapannya dengan indra penglihat karena terdapat kata bening. Penggunaan metafora menimbulkan perubahan makna asosiasi. Kata bening berasosiasi dengan sesuatu yang jelas baik terlihat ataupun terdengar.

Cat Air untuk Rizki

Angin berbisik kepada daun yang jatuh yang
tersangkut kabel telpon itu (hlm. 39)

Larik tersebut termasuk metafora antropomorfik. Angin merupakan sesuatu yang tidak hidup, namun kata berbisik adalah hal yang identik dilakukan oleh manusia. Penggunaan metafora menimbulkan perubahan makna generalisasi. Kata angin memiliki makna lain selain makna asalnya, yaitu untuk menggambarkan atau menyebutkan tokoh dalam puisi.

Sajak Telur

Terbang menembus silau matahari memecah udara dingin (hlm. 41)

Larik tersebut termasuk metafora antropomorfik. Memecah adalah kegiatan yang secara nyata dapat dilakukan sehingga merupakan kata konkret, namun memecah udara dingin adalah hal yang abstrak. Penggunaan metafora menimbulkan perubahan makna generalisasi. kata mencegah memiliki makna lain selain makna asalnya, yaitu menghilangkan.

Tajam Hujanmu

Payung terbuka yang bergoyang-goyang di tangan kananku (hlm. 43)

Larik tersebut termasuk metafora antropomorfik. Payung merupakan benda mati, sementara bergoyang-goyang adalah hal yang biasanya dilakukan oleh manusia. naan metafora tersebut tidak menimbulkan perubahan makna pada puisi.

Gonggong Anjing

*Gonggong anjing itu mula-mula lengket di lumpur
lalu merayapi pohon (hlm. 45)*

Larik tersebut termasuk metafora binatang. Kata merayapi merupakan hal yang biasanya dilakukan oleh binatang seperti ulat atau rayap. Metafora ini menimbulkan perubahan makna generalisasi. Kata merayapi memiliki makna lain selain makna asalnya, yaitu perlahan-lahan terdengar semakin dekat,

Dua Peristiwa dalam Satu Sajak

*Hening siapa? barangkali si pesuruh yang gagal
menemukan tempat tinggalmu (hlm. 47)*

Larik tersebut termasuk metafora antropomorfik. Hening adalah sesuatu yang tidak hidup, namun disandingkan dengan kata siapa yang merujuk pada seseorang. Metafora ini tidak menimbulkan perubahan makna.

Di Sebuah Halte Bis

Hujan tua itu kedengaran batuk-batuk dan nampak putih (hlm. 49)

Larik tersebut termasuk metafora antropomorfik. Hujan merupakan sesuatu yang tidak hidup, sementara batuk-batuk adalah hal yang dilakukan oleh manusia. Metafora ini tidak menimbulkan perubahan makna.

Cermin 1

Cermin tak pernah berteriak (hlm. 55)

Larik tersebut termasuk metafora antropomorfik. Cermin merupakan benda mati, namun disamakan dengan sesuatu yang biasanya dilakukan oleh manusia yaitu berteriak. Metafora ini tidak menimbulkan perubahan makna.

Cermin 2

Kalau kau mendadak mengembun (hlm. 57)

Larik tersebut termasuk metafora antropomorfik. Kata kau merujuk pada seseorang atau manusia namun dibandingkan dengan hal yang tidak hidup yaitu mengembun. Metafora ini menimbulkan perubahan makna asosiasi. Kata mengembun berasosiasi dengan menjadi tidak tampak lagi karena memiliki persamaan sifat.

Di Atas Batu

Di sela goyang-goyang daun-daunan (hlm. 59)

Larik tersebut termasuk metafora antropomorfik. Goyang-goyang adalah hal yang biasanya dilakukan oleh manusia, namun disandingkan dengan benda mati yaitu daun-daunan. Metafora ini tidak menimbulkan perubahan makna.

Sihir Hujan

Hujan mengenal baik pohon, jalan, dan selokan (hlm. 61)

Larik tersebut termasuk metafora antropomorfik. Hujan merupakan sesuatu yang tidak hidup, sementara kata mengenal adalah hal yang biasanya dilakukan oleh manusia. Metafora ini menimbulkan perubahan makna asosiasi. Kata mengenal berasosiasi dengan sering turun dan berada pada suatu benda karena memiliki persamaan sifat.

Sajak Subuh

Api menyulut udara (hlm. 63)

Larik tersebut termasuk metafora konkret ke abstrak Menyulut adalah hal yang secara nyata dapat terlihat, sementara udara adalah hal yang abstrak. Metafora ini menimbulkan perubahan makna generalisasi. Kata menyulut memiliki makna lain selain makna asalnya, yaitu menyambar atau membakar.

Hatiku Selemba Daun

Hatiku selemba daun, melayang jatuh di rumput (hlm. 67)

Larik tersebut termasuk metafora antropomorfik. Selemba daun merupakan benda mati, disamakan dengan hatiku yang merupakan bagian dari tubuh manusia. Metafora ini menimbulkan perubahan makna asosiasi. Selemba daun melayang jatuh di rumput berasosiasi dengan kematian, karena daun yang lepas dari dahannya berarti daun itu akan kering dan mati.

Seruling

Seruling bambu itu membayangkan ada yang meniupnya (hlm. 69)

Larik tersebut termasuk metafora antropomorfik. Seruling bambu merupakan benda mati, namun dalam kutipan disandingkan dengan kata membayangkan yang merupakan sesuatu yang biasanya dilakukan manusia. Metafora ini menimbulkan perubahan makna generalisasi. Kata seruling memiliki makna lain selain makna asalnya, yaitu untuk menggambarkan atau menyebutkan tokoh dalam puisi.

Tekukur

Namun angin hanya menempatkannya di tepi sungai (hlm. 71)

Larik tersebut termasuk metafora antropomorfik. Menempatkan adalah hal yang biasanya akan dilakukan manusia, namun pada kutipan puisi kata ini dilakukan oleh angin yang

merupakan benda mati. Metafora ini menimbulkan perubahan makna generalisasi. Kata menempatkannya memiliki makna lain selain makna asalnya, yaitu membawanya.

Perahu Kertas

Dan perahumu bergoyang menuju lautan (hlm. 75)

Larik tersebut termasuk metafora antropomorfik. Bergoyang adalah hal yang biasanya akan dilakukan manusia, namun pada kutipan puisi kata ini dilakukan oleh perahu yang merupakan benda mati. Metafora ini menimbulkan perubahan makna asosiasi. Kata bergoyang berasosiasi dengan melaju.

*Kau sangat gembira, pulang dengan berbagai gambar
warna-warni di kepala (hlm. 75)*

Larik tersebut termasuk metafora konkret ke abstrak. Gambar warna-warni merupakan hal yang secara nyata dapat dilihat, namun dalam kutipan puisi terdapat kata di kepala yang merupakan sesuatu yang abstrak. Metafora ini menimbulkan perubahan makna ameliorasi. Kata warna-warni membuat nilai rasa yang lebih tinggi dibandingkan makna asalnya, yaitu khayalan mengenai berbagai harapan yang anak-anak miliki.

Di tangan Anak-Anak

*Menjelma burung yang jeritnya membukakan kelopak-
kelopak bunga di hutan (hlm. 81)*

Larik tersebut termasuk metafora sinaestetik. Kata jeritnya merupakan hal yang akan ditangkap oleh indra pendengaran, namun bertukar tanggapannya dengan indra peraba karena terdapat kata membukakan. Metafora ini menimbulkan perubahan makna generalisasi . Ungkapan jeritnya membukakan pada kutipan puisi menjadi memiliki makna lain selain makna asalnya, yaitu mengejutkan,

Petapa

*Sedang bertapa dalam sebuah gua, atau sebutir telur,
atau sepatah kata (hlm. 83)*

Larik tersebut termasuk metafora konkret ke abstrak. Bertapa merupakan sesuatu yang secara nyata dapat dilakukan, namun sepatah kata adalah hal yang abstrak. Metafora ini menimbulkan perubahan makna peyorasi. Kata bertapa membuat nilai rasa yang rendah dibandingkan makna asalnya, yaitu sakit hingga tidak bisa melakukan apa-apa.

Bentuk Bahan Ajar dengan Menggunakan Hasil Analisis

Kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono telah sesuai dengan indikator KI 1, KI 2, KI 3, serta KI 4 yang ada pada kurikulum 2013. Selain kesesuaian dengan

KI, hasil analisis juga telah sesuai dengan KD yaitu KD 3.17. Aspek materi, bahasa, dan perkembangan psikologi dalam hasil analisis juga telah sesuai. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kumpulan puisi *Perahu Kertas* telah memenuhi aspek-aspek kesesuaian dengan tuntutan kurikulum, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada pembelajaran unsur-unsur pembangun puisi di kelas X SMA. Hasil analisis pada kumpulan puisi dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis mengenai penggunaan metafora dan dampaknya terhadap perubahan makna yang ada dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono dapat disimpulkan bahwa ditemui metafora antropomorfik, metafora binatang, metafora konkret ke abstrak, serta metafora sinaestetik. Penggunaan metafora antropomorfik menjadi jenis metafora yang paling sering digunakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam puisi-puisinya. Sementara jenis metafora yang paling sedikit ditemukan adalah jenis metafora binatang atau metafora yang membandingkan benda tidak bernyawa dengan binatang atau sesuatu yang ada di alam, seperti hewan dan tumbuhan.

Perubahan makna yang ditemui meliputi perubahan makna generalisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, serta asosiasi. Jenis Perubahan makna yang paling sering ditemukan adalah perubahan makna generalisasi karena terdapat banyak kata atau ungkapan yang akhirnya memiliki makna lain selain dari makna asli dari kata atau ungkapan yang digunakan. Sementara perubahan makna yang paling sedikit ditemukan adalah perubahan makna spesialisasi. Perubahan makna spesialisasi ini bahkan tidak ditemukan dalam kumpulan puisi yang di analisis. kumpulan puisi *Perahu Kertas* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar berupa LKPD karena telah sesuai dan relevan dengan tuntutan kurikulum

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. S. (2021). "Perubahan Makna Bahasa: Semantik-Leksiologi". *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, Vol 22 No. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/art icle/view/24651>
- Anwarsani, A., Santa, S., Enisyahwate, E., Juhairiyani, J., Adithama, T., & Salwa, N. (2023). Tafsir Rasa Dalam Puisi Linguistik Cinta Karya Misnawati untuk Mengurai Kata-Kata Penuh Makna. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 1(5), 119-130.

- Argiandini, S. R., Suyitno, H. J. W., & Waluyo, H. J. (2021). "Kumpulan Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di SMA (Kajian Stilistika)". *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 350-362. <https://scholar.archive.org/work/pbtomaajavfdvi4nxcge32vqja/access/wayback/https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/download/51702/pdf>.
- Chaer, A. (2021). "Pengantar Semantik Bahasa Indonesia". Jakarta. Penerbit Rineka Cipta.
- Damono, S. D. (2018). "Perahu Kertas". Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Djafar, C. (2020). "Kajian Diksi Dan Gaya Bahasa Metafora pada Puisi Ininawa Karya Lakon Sang Kelana Modies Palopo". *Jurnal Andi Djemma*, Vol 3, No. <http://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/andidjemma/article/view/445>
- Ermayenti, E. (2017). "Penggunaan Majas dalam Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan". *Bahastra*, 37(2), 120-128. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/536149>
- Hidayati, R. P. P., & Budiarti, A. 2018. "Stylistics Study On Women Character In Indonesian Novel (Siti Nurbaya By Marah Rusli) In The Period Before Independence. In ICE (Internasional Conference on Education)" FKIP Unpas (Vol. 1, No. 1, pp. 1-11). <http://proceedings.conference.unpas.ac.id/index.php/ice/article/view/233>
- Keraf, G. (2007). "Diksi dan Gaya Bahasa". Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiyantoro, B. (2022). "Stilistika". Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Parera, J. D. (2004). "Teori Semantik". Jakarta. Erlangga
- Pradopo, R. D. (2019). "Pengkajian Puisi". Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Qur'ainin, E. K. (2019). "Kajian Sinestesia dalam Antologi Geguritan oleh Drs. Wardinah dan Relevansinya pada Pembelajaran Menulis Geguritan Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Karanganyar". <https://osf.io/preprints/inarxiv/62ahm/>
- Rachmadani, F. D. (2017). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta*. Yogyakarta. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pbsi/article/download/8035/7656>
- Sari, P. (2015). "Penggunaan metafora dalam Puisi William Wordsworth". *DIALEKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, 1(2), 115-128. <http://journal.fkip-unilaki.ac.id/index.php/DIA/article/view/11>
- Sugiyono. (2021). "Metode Penelitian". Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Sumarsilah, S. (2018). "Pengkajian Puisi". Malang. Media Nusa Creative.
- Tarigan, H. G. (2021). "Pengajaran Semantik". Bandung. Edisi Digital. Penerbit Angkasa Bandung.
- Ullman, Stephen. (2014). "Pengantar Semantik". Yogyakarta. Pustaka Pelajar.